

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pentingnya peningkatan kinerja guru adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu Pendidikan, Supervisi akademik merupakan salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar. Supervisi akademik yang efektif dapat membantu guru dalam mengembangkan profesionalismenya, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar siswa, serta meningkatkan mutu Pendidikan. Meskipun supervisi akademik penting, kenyataannya di lapangan masih banyak kendala dalam pelaksanaannya. Beberapa kendala yang sering dijumpai antara lain: Kurangnya pemahaman tentang konsep dan tujuan supervisi akademik, Supervisi akademik yang lebih berfokus pada kontrol dan penilaian daripada pengembangan, Kurangnya waktu dan sumber daya untuk melaksanakan supervisi akademik, Kurangnya kompetensi supervisor dalam melaksanakan supervisi akademik yang efektif. Sehingga Pelaksanaan supervisi akademik di sekolah dasar masih belum optimal.

Tabel 1.1 Data Sekolah Negeri yang sudah melaksanakan supervisi pada bulan Maret 2024 di semester 2 di kecamatan Arcamanik

No	Nama Sekolah Negeri	Jumlah guru	Guru yang Disupervisi
1	SDN 101 Sukakarya	18 orang	18
2	SDN 057 Binaharapan	34 orang	34
3	SDN 140 Lokajaya	30 orang	30
4	SDN 141 Arcamanik	18 orang	18
5	SDN 226 Arcamanik Endah	11 orang	11
6	SDN 224 Guruminda	20 orang	20
7	SDN 004 Cisaranten Kulon	20 orang	20
8	SDN 198 Mekarjaya	20 orang	20
9	SDN 180 Prakarsa Nugraha	26 orang	26
10	SDN 181 Sukamiskin	13 orang	13

Sumber : K3S Kecamatan Arcamanik

1

Neng Djodjoh Djoeaeriah, 2024

Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Perannya Sebagai Supervisor Terhadap Motivasi Serta Dampaknya Pada Kinerja Guru SD Di Kota Bandung Pada Masa Transisi Kurikulum Merdeka

Unversitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa sekolah di Kecamatan Arcamanik, para kepala sekolah melaksanakan supervisi untuk meningkatkan mutu Pendidikan di sekolahnya, namun dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa kinerja guru setelah dilaksanakan supervisi akademik, tidak mengalami konsistensi dalam pembelajarannya dan tidak sebaik ketika pelaksanaan supervisi akademik pada tahap observasi, ini pernyataan beberapa kepala sekolah yang menyayangkan, bahwa ketika diobservasi ke kelas semua guru mempersiapkan dengan rencana yang matang, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, evaluasi, alat peraga dan juga Lembar Kerja Peserta Didik, sehingga ketika supervisor ke kelas nampak sudah lengkap, tetapi setelah selesai observasi, pembelajaran selanjutnya, dihari kemudian tidak seperti itu, guru cenderung persiapannya seadanya, malas membuat alat peraga, tidak ada Lembar Kerja peserta Didik, dan buku teks menjadi pegangan utama dalam mengajar, maka pertanyaannya apakah supervisi ini berpengaruh terhadap motivasi dan kinerja guru, atau hanya sebatas administrasi dan kewajiban, artinya supervisi dilaksanakan hanya untuk mendapatkan nilai saja.

Pentingnya supervisi dilaksanakan di sekolah terutama sekolah dasar adalah karena Supervisi membantu guru-guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka dengan memberikan umpan balik yang *konstruktif*. Supervisor dapat memberikan saran yang spesifik untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mengajar mereka. Melalui proses supervisi, sekolah dapat memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan standar pendidikan yang ditetapkan. *Supervisor* dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dan tepat. Supervisi membantu dalam mengidentifikasi masalah yang mungkin muncul di kelas dan menemukan solusi yang efektif. Ini bisa berupa masalah dalam pembelajaran siswa, masalah disiplin, atau tantangan lain yang dihadapi guru dan siswa. Supervisi menciptakan lingkungan di mana guru dapat bekerja sama untuk berbagi ide, pengalaman, dan praktik terbaik. Ini mendorong pembelajaran berkelanjutan di antara staf sekolah dan memungkinkan mereka untuk terus berkembang sebagai profesional. Supervisi memberi kesempatan bagi guru untuk mendapatkan masukan yang berharga tentang kinerja mereka, serta arahan untuk pengembangan profesional lebih lanjut. Ini dapat

membantu guru dalam merencanakan jalur karir mereka dan meningkatkan kompetensi mereka dalam pengajaran. Meningkatkan Akuntabilitas: Dengan adanya supervisi yang efektif, sekolah dapat meningkatkan tingkat akuntabilitas guru terhadap hasil pembelajaran siswa. Supervisor dapat membantu menetapkan target yang jelas dan mengukur kemajuan dalam mencapainya.

Hubungan antara kepemimpinan dengan Pendidikan, Pendidikan adalah salah satu bidang yang sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan. Kepala sekolah memiliki peran sebagai kunci dalam membimbing, mengelola, dan mempengaruhi staf pengajar serta siswa dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Oleh karena itu, penelitian tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan.

Kepemimpinan partisipatif adalah pendekatan kepemimpinan di mana kepala sekolah mengundang partisipasi dan kolaborasi dari staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan dan merumuskan tujuan sekolah. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk memotivasi staf pengajar, memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Pendidikan adalah lingkungan yang kompleks di mana kepala sekolah memainkan peran penting sebagai pemimpin dan supervisor. Kegiatan supervisi, merupakan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah dan memerlukan kompetensi kepala sekolah, kepemimpinan partisipatif dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan memperkuat keterlibatan staf pengajar dalam proses pengambilan Keputusan. Sebagai supervisor, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan mendukung pertumbuhan profesional staf pengajar. Ini melibatkan pengamatan praktik pengajaran, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk pengembangan keterampilan dan peningkatan kinerja guru. Dalam konteks kepemimpinan partisipatif, peran kepala sekolah sebagai supervisor menjadi lebih penting. Kepala sekolah tidak hanya mengundang partisipasi dari staf pengajar dalam proses pengambilan keputusan, tetapi juga

memainkan peran aktif dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan umpan balik untuk meningkatkan kinerja guru.

Motivasi dan kinerja guru adalah faktor kunci yang memengaruhi efektivitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Guru yang termotivasi cenderung memberikan pengajaran yang lebih baik dan berkontribusi pada pencapaian prestasi dan karakter siswa yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi motivasi dan kinerja guru, termasuk gaya kepemimpinan kepala sekolah. Jika kita hubungkan antara kepemimpinan partisipatif dan supervisi saling terkait dan saling memperkuat. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan pendekatan partisipatif menciptakan lingkungan di mana guru merasa didukung dan dihargai, sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja mereka.

Kinerja guru yang baik juga melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Hubungan yang positif ini memungkinkan guru untuk lebih memahami siswa secara individual, mengatasi masalah belajar atau perilaku dengan lebih efektif, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru yang berkinerja baik juga memiliki potensi untuk menginspirasi dan mendorong minat dalam profesi pendidikan. Siswa yang terinspirasi oleh guru mereka mungkin tertarik untuk mengikuti jejak mereka dan menjadi guru di masa depan, menjaga kelangsungan profesi pendidikan. Selain materi pelajaran, guru juga memiliki peran dalam mengajarkan keterampilan hidup kepada siswa. Keterampilan seperti pemecahan masalah, kritis berpikir, komunikasi efektif, dan kerja sama dapat ditanamkan melalui pengajaran yang baik. Kinerja guru dalam mengajar sangat penting karena tidak hanya memengaruhi pembelajaran akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran mereka demi menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan siswa.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif dan supervisi terhadap motivasi dan kinerja guru secara terpisah, masih ada kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kedua

konsep ini saling berhubungan. Penelitian sebelumnya cenderung tidak mempertimbangkan peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam konteks kepemimpinan partisipatif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara lebih mendalam tentang bagaimana peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam kepemimpinan partisipatif mempengaruhi motivasi dan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh praktik kepemimpinan partisipatif dan supervisi terhadap meningkatkan motivasi dan kinerja guru Sekolah Dasar pada masa transisi kurikulum merdeka

Tantangan terbesar dalam proses implementasi kurikulum merdeka diantaranya berasal dari kesiapan guru sebagai pembawa perubahan di kelas, dukungan sekolah dalam memberikan fasilitas penunjang baik bersifat materil maupun non-materil, sampai pada keragaman siswa dalam suatu kelas. (Warsihna et al., 2023). Perubahan kurikulum ke Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Pergeseran ini membutuhkan peran aktif dari kepala sekolah sebagai supervisor untuk memastikan integrasi yang baik antara kurikulum lama dan baru. Inti dari kurikulum merdeka adalah upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia serta mewujudkan generasi masa depan yang kompeten secara intelektualitas, berkarakter dan mempunyai semangat menjadi pribadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learner*).

Kurikulum Merdeka memiliki kekhasan tersendiri yaitu Pengembangan *Soft Skills* dan Karakter, Fokus pada Materi *Esensial*, Pembelajaran yang *fleksibel*. Sedangkan energinya, pihak satuan Pendidikan dalam hal ini kepala sekolah, guru dan peserta didik diberikan kesempatan secara leluasa untuk mengembangkan proses pembelajaran. Satuan pendidikan juga didorong dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak pemangku kepentingan seperti dunia industri, perguruan tinggi, praktisi dan masyarakat dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. (<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>)

Peran kepala sekolah dalam masa transisi kurikulum merdeka sangatlah penting, karena kepala sekolah menjadi garda terdepan dalam mengimplementasikan perubahan-perubahan penting terkait kurikulum baru.

Kurikulum merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak keleluasaan kepada sekolah dalam merancang kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal, potensi peserta didik, serta perkembangan zaman.(Amirudin & Abu Bakar, 2023)

Peran kepala sekolah di masa transisi kurikulum merdeka adalah sebagai penggerak utama yang mengarahkan, mendukung, dan memastikan kesuksesan perubahan kurikulum tersebut di tingkat sekolah. Kesuksesan implementasi kurikulum merdeka sangat tergantung pada peran dan keterlibatan aktif kepala sekolah dalam memfasilitasi perubahan ini. Motivasi dan kinerja guru dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan seorang kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah memberikan dampak yang sangat penting terhadap motivasi kerja dan kinerja guru. (Nasrun, 2016). Kepemimpinan seorang kepala sekolah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kualitas dan efektivitas sebuah institusi pendidikan. Salah satu gaya kepemimpinan yang mendapatkan perhatian dalam konteks ini adalah kepemimpinan partisipatif. Kepemimpinan partisipatif adalah pendekatan di mana kepala sekolah menggandeng para guru dan staf lainnya dalam proses pengambilan keputusan, memberikan ruang untuk berkontribusi, serta mendorong kolaborasi dan keterlibatan aktif dari seluruh anggota tim pendidikan. (Podungge, 2014)

Di sekolah dasar, kepemimpinan partisipatif mengacu pada proses di mana kepala sekolah melibatkan guru, staf sekolah, orang tua, dan mungkin juga siswa dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi proses pembelajaran dan operasional sekolah. Ini mencakup kolaborasi, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif dari semua pihak terkait dalam merumuskan kebijakan dan strategi pendidikan.(Jamaludin, 2023). Pemimpin partisipatif adalah seorang pemimpin yang melibatkan anggota tim atau bawahannya dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada kolaborasi, komunikasi terbuka, dan pemberian ruang kepada anggota tim untuk berkontribusi, memberikan masukan, serta berbagi ide. Pemimpin partisipatif tidak mengambil keputusan secara otoriter atau sendirian, tetapi mereka mendorong partisipasi aktif dari orang-orang di sekitarnya. (Suyono et al., 2022). Sebagai kepala sekolah, kepemimpinan partisipatif dapat diimplementasikan dalam berbagai peran, salah satunya adalah

peran sebagai *supervisor*. Dalam peran ini, kepala sekolah memberikan bimbingan dan arahan kepada guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepemimpinan partisipatif dalam peran sebagai supervisor dapat meningkatkan motivasi kerja guru karena guru merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pengembangan profesionalismenya.

Supervisi merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Kepala Sekolah, Dimana dalam kegiatan ini kepala sekolah melibatkan pengawasan, bimbingan, dan pengembangan guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh sekolah.(Aprida et al., 2020). Hasil penelitian Aprida ini mengingatkan pada kita bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi harus diikuti dengan pengawasan, bimbingan serta pengawasan yang berkelanjutan agar tujuan Pendidikan sekolah dapat terwujud. Supervisi sangat penting bagi seorang kepala sekolah, karena Supervisi membantu kepala sekolah dalam mengawasi kualitas pengajaran di kelas. Dengan melakukan observasi terhadap guru-guru, kepala sekolah dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, saran, atau bantuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar. (Pitriyani, 2023)

Pitriyani mengungkapkan dari hasil penelitiannya, bahwa setelah dilaksanakan supervisi atau observasi ke kelas, maka kepala sekolah harus memberikan umpan balik yang membangun, memberikan saran perbaikan jika ada yang harus ditingkatkan dalam keterampilan mengajarnya. Dari pihak guru sendiri disini dibutuhkan kesadaran diri dan keberterimaan diri untuk menerima saran dan masukan, maka disini motivasi guru dapat dibangun melalui dialog dengan kepala sekolah. Hal ini sesuai dengan gaya kepemimpinan partisipatif dimana pemimpin untuk selalu memberikan kesempatan kepada guru untuk berpartisipasi secara aktif baik mental, fisik maupun materi.

Proses supervisi juga membantu guru untuk terus berkembang secara profesional. Melalui umpan balik dan bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah, guru dapat meningkatkan keterampilan mereka, mempelajari praktik terbaik, dan memperbaiki kelemahan dalam pengajaran. (Prahara et al., 2022) Kepala sekolah melalui supervisi memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan di kelas-kelas sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh sekolah atau

kementrian pendidikan. Semua ini membantu dalam menjaga konsistensi dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru. Motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong guru untuk bekerja lebih baik dan mencapai hasil yang lebih tinggi. Motivasi kerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah. Motivasi guru merujuk pada faktor-faktor yang mendorong guru untuk bekerja keras dan berprestasi dalam mengajar. Motivasi ini bisa berasal dari berbagai sumber seperti keinginan untuk memberikan pengaruh positif kepada siswa, rasa pencapaian pribadi, atau penghargaan yang diberikan oleh sekolah. Guru yang termotivasi cenderung lebih bersemangat dan berdedikasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Teori yang dikemukakan oleh *Frederick Herzberg* pada tahun 1959, adalah tentang teori motivasi . Teori ini membagi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menjadi dua kategori, yaitu faktor hygiene dan faktor motivator. Faktor hygiene adalah Faktor-faktor yang mencegah ketidakpuasan, seperti gaji, kondisi kerja, dan kebijakan perusahaan. Ketika faktor-faktor ini tidak terpenuhi, orang-orang akan merasa tidak puas, tetapi ketika terpenuhi, mereka tidak akan merasa termotivasi. Faktor motivator adalah Faktor-faktor yang mendorong kepuasan, seperti pengakuan, tanggung jawab, dan peluang untuk berkembang. Ketika faktor-faktor ini terpenuhi, orang-orang akan merasa puas dan termotivasi untuk bekerja keras.

Menurut teori ini, Ketika orang sudah terpenuhi factor *hygienenya* maka orang akan merasa tidak termotivasi, kalau kita mengamati, seorang guru Ketika menjadi guru honor dia memiliki motivasi untuk menjadi guru PNS, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya penuh semangat karena termotivasi untuk diangkat PNS, akan tetapi setelah terpenuhi menjjadi PNS dia sudah tidak termotivasi lagi, karena merasa sudah terpenuhi, maka akan berpengaruh terhadap kinerjanya juga.

Kinerja guru merupakan salah satu indikator keberhasilan sekolah. Kinerja guru yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah motivasi kerja guru. Kinerja guru adalah ukuran efektivitas guru dalam menyampaikan materi

pelajaran, mengelola kelas, serta berinteraksi dengan siswa dan rekan kerja. Kinerja guru yang baik biasanya mencakup pencapaian akademik siswa yang tinggi, suasana belajar yang kondusif, dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Kinerja guru merupakan pelaksanaan Tugas Pokok dan fungsi guru.

Undang – Undang Guru dan Dosen pada Bab IV menjelaskan tentang kualifikasi, kompetensi dan sertifikasi guru, di dalam pasal 10 dijelaskan bahwa seorang guru harus memiliki sedikitnya empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial yang diperoleh melalui pendidikan profesi .(*Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005*). Undang -undang guru dan dosen bab IV pasal 10 , mengandung arti bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi, Dimana kompetensi ini akan menunjang kinerja guru dalam meningkatkan mutu Pendidikan baik itu di sekolah ataupun untuk Pendidikan di Indonesia. Guru memiliki kompetensi pedagogik, artinya guru harus menguasai ilmu-ilmu atau teori-teori belajar yang dapat membantu dirinya untuk melayani peserta didik sesuai teori tersebut. Sehingga guru dapat menguasai serta memahami karakter dan kebutuhan yang diperlukan oleh peserta didik. Dengan demikian, memiliki kompetensi pedagogik maka, guru tidak akan lagi salah dalam melayanai peserta didik dan berdampak pada peningkatan karakter peserta didik. Pembelajaran menjadi dialogis dan menyenangkan bagi peserta didik. Kompetensi pedagogik salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru karena memiliki peran paling penting dalam kinerja guru.

Di dalam bukunya Indra Fachrudi (2000) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja guru ada dua yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* meliputi ; motivasi, minat, bakat, watak, sifat, usia, jenis kelamin, Pendidikan, pengalaman sedangkan factor eksternal meliputi ; lingkungan fisik, sarana prasarana, imbalan, suasana, kebijakan, dan system administrasi.(Fachrudin, 2000).

Kepemimpinan partisipatif dapat memiliki dampak positif terhadap motivasi dan kinerja guru. Ketika guru merasa didengar dan terlibat dalam proses pengambilan keputusan, mereka cenderung merasa lebih dihargai dan termotivasi

untuk berkontribusi secara aktif. Selain itu, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan juga memberikan guru rasa kepemilikan terhadap hasil-hasilnya, yang dapat meningkatkan tanggung jawab dan kinerja mereka. Selain itu, supervisi yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif memungkinkan kepala sekolah untuk memberikan umpan balik yang konstruktif kepada guru secara kolaboratif, sehingga memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kinerja mereka.

Meskipun kepemimpinan partisipatif telah diidentifikasi sebagai model yang diharapkan untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru, ada kesenjangan antara harapan teoritis dan implementasi praktis di lapangan. Di samping itu dalam supervisi tradisional, guru mungkin merasa kurang termotivasi atau kurang terlibat dalam proses evaluasi kinerja mereka. Mereka mungkin menganggapnya sebagai proses yang tidak membangun atau sebagai penilaian yang tidak berkelanjutan, sehingga setelah proses selesai maka selesailah peningkatan kinerja guru. Kegiatan supervisi seolah-olah hanya untuk memenuhi administrasi saja, tidak memaknai hal yang sesungguhnya dari supervisi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin membuat sebuah perancangan yang menarik untuk dikaji dan dilaksanakan penelitian tentang “Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Perannya Sebagai Supervisor Terhadap Motivasi serta dampaknya pada Kinerja Guru SD Di Kota Bandung Pada Masa Transisi Kurikulum Merdeka”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimanakah gambaran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, supervisi, motivasi dan kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?

2. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
3. Bagaimanakah pengaruh supervisi terhadap motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
4. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
5. Bagaimanakah pengaruh supervisi terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
6. Bagaimanakah pengaruh motivasi terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
7. Bagaimanakah pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap Kinerja melalui Motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?
8. Bagaimanakah pengaruh supervisi terhadap Kinerja melalui Motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka?

1.2.1 Hipotesis Penelitian

- 1) H₀: “Secara langsung kepemimpinan partisipatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi guru SD di kota Bandung”
H_a: “Secara langsung kepemimpinan partisipatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi guru SD di kota Bandung”
- 2) H₀: “Secara langsung Kepala Sekolah sebagai Supervisor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi guru SD di kota Bandung”
H_a: “Secara langsung Kepala Sekolah sebagai Supervisor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi guru SD di kota Bandung”
- 3) H₀: “Secara langsung kepemimpinan partisipatif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota Bandung”
H_a: “Secara langsung kepemimpinan partisipatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota Bandung”

- 4) H₀: “Secara langsung Kepala Sekolah sebagai Supervisor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”
H_a: “Secara langsung Kepala Sekolah sebagai Supervisor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”
- 5) H₀: “Secara langsung Motivasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”
H_a: “Secara langsung Motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”
- 6) H₀: “Kepemimpinan partisipatif dan Kepala Sekolah sebagai Supervisor tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Motivasi guru SD di kota bandung”
H_a: “Kepemimpinan partisipatif dan Kepala Sekolah sebagai Supervisor memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Motivasi guru SD di kota bandung”
- 7) H₀: “Kepemimpinan partisipatif dan Kepala Sekolah sebagai Supervisor tidak memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”
H_a: “Kepemimpinan partisipatif dan Kepala Sekolah sebagai Supervisor memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap Kinerja guru SD di kota bandung”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, supervisi, motivasi dan kinerja guru SD di kota bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
2. Mengetahui pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi guru SD di kota bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
3. Mengetahui pengaruh supervisi terhadap motivasi guru SD di kota bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka

4. Mengetahui pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
5. Mengetahui pengaruh supervisi terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
6. Mengetahui pengaruh motivasi terhadap kinerja guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
7. Mengetahui pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap Kinerja melalui Motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka
8. Mengetahui pengaruh supervisi terhadap Kinerja melalui Motivasi guru SD di kota Bandung dalam masa transisi kurikulum merdeka

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan perannya sebagai supervisor terhadap motivasi dan kinerja guru SD di Kota Bandung pada masa transisi Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara teoritis antara lain :

1. Penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan andil terhadap pemahaman kepala sekolah mengenai tipe kepemimpinan, khususnya kepemimpinan partisipatif, sehingga dapat diterapkan dalam proses pelaksanaan kepemimpinannya.
2. Diharapkan Penelitian ini memberikan pengetahuan yang lebih ilmiah dan mendalam tentang gaya memimpin kepala sekolah dalam perannya sebagai supervisor
3. Penelitian di lakukan ini diharapkan menambah pengetahuan dan informasi bagi kepala sekolah,tentang kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan supervisi yang dilaksanakan di sekolah sehingga meningkatkan motivasi dan kinerja guru yang berdampak terhadap kualitas pembelajaran di sekolah yang dipimpinnya.
4. Diharapkan dapat menjadi referensi bagi para peneliti lain yang akan datang.

5. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dunia Pendidikan khususnya untuk para kepala Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memiliki dampak pada perubahan dalam kepemimpinan kepala sekolah dan sebagai peran supervisor di sekolah, terutama sekolah dasar, dan akan bermanfaat bagi semua pihak.. Secara praktis manfaat tersebut sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, Peneliti akan menemukan lebih banyak pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman tentang pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah terhadap motivasi dan kinerja guru melalui penelitian ini.
2. Bagi kepala sekolah khususnya yang ada di kota Bandung, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah, khususnya yang ada di kota Bandung, tentang pentingnya kepemimpinan partisipatif dalam meningkatkan kinerja dan motivasi guru. Pentingnya pelaksanaan supervisi untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru.
3. Bagi guru, Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana motivasi kerja berkontribusi pada peningkatan kinerja.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Sesuai dengan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 , Struktur Organisasi tesis memuat sistematika penulisan Tesis yang merupakan gambaran kandungan keterkaitan antara setiap bab dengan bab lainnya. Struktur organisasi tesis ini diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusa masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini membahas mengenai kajian Pustaka dalam penelitian ini, kajian Pustaka pada penelitian ini terdiri dari kepemimpinan partisipatif, supervise, motivasi guru, dan kinerja guru, penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai desain penelitian, metode pengumpulan data, waktu dan tempat penelitian, partisipan penelitian, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini membahas mengenai hasil temuan sebagai hasil dari pengolahan dan analisis data yang pada akhirnya dapat menjawab rumusan masalah penelitian yang telah ditentukan.

BAB V Simpulan dan Rekomendasi

Bab ini membahas mengenai pemaknaan dari hasil penelitian dampak serta rekomendasi yang diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya